Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren
Vol. 1, No. 02, pp. 70-80
journal.iistr.org/index.php/PBSBP
DOI: 10.56741/pbpsp.v1i02.86

Penerapan *Extending Concept through Language Activities* dalam Pembelajaran Bahasa

[1]Veronica Endang Wahyuni*
Corresponding Author: *ansyah2endang2 @gmail.com
[1] SMAN 6 Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 1 July 2022
Revised 25 August 2022
Accepted 02 August 2022

ABSTRACT

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah *Extending Concept through Language Activities* (ECOLA). Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Yogyakarta, Indonesia. Tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pemantauan secara partisipatif peneliti dan kolaborator. Data diambil dengan observasi, wawancara tertulis, dan dokumentasi. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa ada peningkatan kualitas proses pembelajaran terlihat pada keantusiasan siswa. Selain itu ada peningkatan nilai keterampilan mengembangkan teks hikayat dalam bentuk cerpen.

Keywords
Hikayat
Cerpen
ECOLA
Bahasa Indonesia
Pembelajaran

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia adalah penguasaan keterampilan menulis yang masih rendah. Hal ini disebabkan berbagai faktor. Salah satu faktor adalah kemampuan literasi yang masih rendah. Rendahnya kemampuan literasi berdampak pada rendahnya kemampuan pemahaman terhadap informasi. Kemampuan pemahaman informasi berdampak terhadap kemampuan menulis. Keterampilan menulis menempati urutan terakhir

dan dalam proses perkembangan kehidupan seseorang dan yang paling sulit dikuasai [1]. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berupa pengembangan kreativitas dan proses berpikir logis [2].

Keterampilan menulis berperan penting dalam kehidupan. Keterampilan menulis menjadi syarat mutlak bagi seseorang untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang kegiatan [1]. Akan tetapi, keterampilan menulislah yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Hal ini disebabkan menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen. Dalam hal ini, menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja. Menurut Ref. [3], keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang akhir dipelajari di antara keterampilan-keterampilan lainnya.

Alokasi waktu pembelajaran keterampilan menulis pada bahasa Indonesia masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari kompetensi dasar yang ada dalam Permendikbud. Keterampilan menulis tidak dapat dilakukan seperti membalikkan kedua telapak tangan. Keterampilan menulis harus melalui proses. Proses penguasaan keterampilan menulis sama saja dengan penguasaan berbicara. Hanya bedanya, berbicara perlu mendengarkan lebih dulu, sedangkan menulis perlu membaca [3].

Salah satu contoh kegiatan menulis yang diawali dengan membaca adalah mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai (KD 4.8 kelas X). Dalam hal ini, keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai akan mudah dibuat jika siswa sudah memahami isi dan nilai-nilai cerita hikayat melalui kegiatan membaca. Ide atau gagasan tersebut harus sesuai dengan teks yang dibaca, namun tetap harus murni dari penulis sendiri. Artinya, siswa memang harus menuangkan ide ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri untuk dapat mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa siswa merasa kesulitan dalam menulis—dalam hal ini menulis cerita pendek berdasarkan isi dan nilai-nilai cerita hikayat yang dibaca—sehingga keterampilan menulis yang dimiliki siswa pun masih tergolong rendah.

Hasil interpretasi siswa terhadap hikayat yang telah dibaca secara intensif dikreasikan dan dikemas dalam bentuk tulisan lain yaitu cerpen. Artinya, siswa diwajibkan mempunyai kemampuan berpikir kritis terhadap isi hikayat dan harus mampu mengkreasikan hasil pengendapan itu menjadi cerita yang lebih informatif dan kekinian dengan isi dan pesan sesuai

dengan hikayat yang telah dibaca. Dalam hal ini, siswa harus berpikir logis dan kreatif bagaimana mengemas kembali cerita ke dalam bentuk cerita baru.

Berdasarkan wawancara tanggal 1-5 September 2019 yang dilakukan kepada siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Yogyakarta, materi yang dirasa sulit di kelas X IPS semester gasal adalah mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai. Agar dapat menulis cerpen berdasarkan isi dan nilai hikayat, siswa harus menguasai kompetensi pemahaman isi dan nilai teks hikayat. Pemahaman teks hikayat memerlukan konsentrasi. Hal ini karena teks hikayat merupakan sastra lama dengan bahasa Melayu Lama yang kurang familiar bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi tanggal 5-6 September 2019, menunjukkan bahwa ketika pembelajaran menulis, siswa masih banyak yang gaduh dan kurang antusias terhadap kegiatan menulis. Selain itu, hasil nilai pratindakan membuktikan bahwa nilai tes masih rendah. Hal tersebut disebabkan adanya ketidaksesuaian isi cerita yang dibaca dengan cerita yang ditulis kembali oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus menyusun strategi khusus dalam pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu alternatif tindakan yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai adalah penerapan teknik *ECOLA* . Teknik *ECOLA* bagus karena mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan [4]. Teknik ini dipilih karena kompetensi dasar mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai harus mengintegrasikan keterampilan membaca, mendengarkan, dan menulis [5]. Melalui teknik ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis kembali siswa. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini difokuskan dalam dua rumusan masalah yaitu:

- Bagaimana peningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen menggunakan *ECOLA* pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Yogyakarta?
- Bagaimana peningkatkan nilai keterampilan mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen menggunakan *ECOLA* pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Yogyakarta?

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Data penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket, lembar observasi untuk guru dan siswa, daftar pertanyaan untuk wawancara, catatan lapangan, dan instrumen penilaian (kunci, soal, dan pedoman pensekoran). Angket untuk mengetahui kondisi ketertarikan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah tindakan. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data hasil pengamatan selama pembelajaran bersama kolaborator. Daftar

pertanyaan digunakan untuk wawancara guna memperoleh data kualitatif terkait minat dan motivasi siswa selama pembelajaran menggunakan teknik *ECOLA*. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data di lapangan selama tindakan berlangsung. Instrumen penilaian digunakan untuk memperoleh data berupa hasil belajar siswa terkait keterampilan membuat teks cerpen berdasarkan nilai-nilai dan isi hikayat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif model analisis interaktif dalam tiga tahap. Tahap pertama, reduksi data, proses menyeleksi data, menentukan fokus, menyederhanakan, mengubah data mentah yang terkumpul dari berbagai instrumen seperti lembar pengamatan, catatan lapangan, angket siswa, hasil wawancara. Hasil tes portofolio, dan dokumentasi foto dikelompokkan menurut pokok permasalahan yang sejenis. Tahap kedua, beberan data (*display* data) hasil reduksi data dan disajikan dalam bentuk tabel. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu dengan menafsirkan data yang sudah dikumpulkan dan penarikan kesimpulan secara keseluruhan dengan menyatakan indikator keberhasilan yang telah ditentukan [6].

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh dari keberhasilan proses pembelajaran pada siklus-siklus yang telah dilaksanakan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jawaban angket pada tahap pra tindakan di kelas X IPS SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Yogyakarta di Jalan C. Simanjutak 2 Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan lama waktu penelitian lima bulan yaitu pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2019. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 6 Yogyakarta dengan jumlah peserta didik 32 siswa. Siklus-siklus tersebut antara lain siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih dua minggu (4 kali tatap muka). Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai dengan dua siklus bersama kolaborator. Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan sejak akhir bulan Oktober 2019 sampai dengan pertengahan bulan November 2019. Tahap ini dimulai dengan tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi.

Rancangan pelaksanaan tindakan tersebut adalah penyamaan presepsi dengan kolborator terkait alternatif tindakan yaitu ECOLA, menyusun RPP, menentukan jadwal pelaksanaan, dan menyiapkan intrumen pengumpulan data yang sesuai dengan ketentuan [7]. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dua pertemuan setiap siklusnya. Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan dengan tiga kegiatan pembelajaran yaitu pendahuan, inti (tahap ECOLA 1-3), dan penutup. Pertemuan tindakan kedua meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti

ECOLA 3-6, dan kegiatan penutup. Kegiatan pengamatan dilakukan di ruang yang sama, yaitu ruang kelas X IPS SMA Negeri 6 Yogyakarta. Kegiatan tersebut dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran dengan mengacu pada instrumen yang sudah disiapkan. Instrumen tersebut antara lain lembar pengamatan, lembar penilaian, catatan lapangan, dan alat dokumentasi. Lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi dilakukan oleh kolaborator sebagai observer. Pengamatan proses dilakukan dengan mengamati kegiatan fisik yang terlihat dari siswa.

A. Proses pembelajaran keterampilan mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen

Pembelajaran dengan mengembangkan hikayat menjadi cerpen merupakan cara untuk dapat melakukan apresiasi sastra [8, 9]. Hasil angket pratindakan kualitas proses pembelajaran keterampilan ditunjukkan pada Tabel 1. Berikut ini tabel dan grafik hasil penelitian terkait kualitas proses pembelajaran keteramp.

Table 1. Hasil angket pratindakan

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Pernahkah Anda menuliskan kembali isi cerita yang dibaca?	28 -87.50%	4 -12.50%
2	Pernahkah Anda melakukan kegiatan menuliskan kembali di luar jam pelajaran di sekolah?	17 -48.57%	15 -46.87%
3	Apakah Anda menyukai kegiatan menuliskan kembali isi cerita yang dibaca?	13 -40.63%	19 -59.38%
4	Apakah menurut Anda menuliskan kembali isi cerita yang dibaca merupakan kegiatan yang sulit?	21 -65.63%	11 34.38%
5	Apakah kegiatan menuliskan kembali isi cerita yang dibaca sering dilakukan di sekolah?	22 -68.75%	10 -31.25%
6	Apakah Anda senang saat mendapat tugas praktik menuliskan kembali isi cerita yang dibaca?	13 -40.65%	19 -59.37%
7	Apakah Anda sangat antusias saat proses pembelajaran keterampilan kembali isi cerita yang dibaca?	10 -31.25%	22 -68.75%
8	Apakah Anda berkonsentrasi saat membaca teks pada proses pembelajaran keterampilan menuliskan kembali isi cerita yang dibaca?	15 -46.87%	17 -48.57%
9	Apakah Anda berani dan percaya diri saat praktik menuliskan kembali isi cerita yang dibaca menggunakan bahasa sendiri?	14 -43.75%	18 -56.25%
10	Apakah Anda tahu langkah-langkah menuliskan kembali isi cerita yang dibaca?	16 -50%	16 -50%

Hasil angket pada Tabel 1 menunjukkan sebagian besar siswa sudah pernah menulis cerpen berdasarkan inspirasi dari bentuk cerita lain yang dibaca. Hal tersebut dapat dilihat bahwa 28 siswa menjawab “Ya”. Namun, masih banyak siswa yang tidak menyukai kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada hasil angket pertanyaan ketiga. Pada pertanyaan tersebut sebanyak 59.375% siswa menjawab “Tidak”. Selain itu, sekitar 65% siswa masih merasa kesulitandalam praktik menulis kembali.

Sebanyak 13 siswa atau 40.65% siswa mengatakan tidak senang pada kegiatan tersebut. Selanjutnya, hasil jawaban pertanyaan ketujuh menunjukkan bahwa 68.75% siswa tidak antusias pada pembelajaran menulis kembali. Artinya, siswa memang benar tidak terlalu menyukai kegiatan tersebut. Pertanyaan kedelapan menunjukkan bahwa 48% siswa merasa tidak berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran menulis kembali. Selanjutnya, pada pertanyaan kesembilan, menunjukkan bahwa sebanyak 56.25% siswa masih tidak berani dan tidak percaya diri saat praktik menuliskan kembali isi cerita yang dibaca menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses menulis cerpen berdasarkan isi dan nilai-nilai hikayat belum optimal.

Sedangkan hasil pengamatan pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan pengamatan Tabel 2, hasil pengamatan proses pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa rata-rata skor indikator atau aspek-aspek tersebut masih dalam kategori cukup.

Table 2. Hasil pengamatan proses pada siklus I pertemuan pertama dan kedua

No	Aspek yang Diamati	Jumlah	Kategori
1	Respon siswa selama proses pembelajaran menulis	18	Cukup
2	Kemampuan menulis siswa	6	Cukup
3	Penerimaan siswa terhadap teknik *ECOLA* dalam pembelajaran mengembangkan nilai-nilai dan isi hikayat ke dalam bentuk cerpen.	15	Cukup

Hal tersebut dikarenakan siswa masih kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, siswa masih ada yang kurang antusias dalam membaca teks, siswa masih kurang dalam mencermati presentasi siswa lain, dan masih malu-malu dalam mempresentasikan hasil pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai hikayat serta beberapa siswa masih sedikit kebingungan dengan langkah-langkah menulis cerpen. Walaupun demikian, pada siklus I ini sudah lebih baik daripada kegiatan pratindakan sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan Tabel 3, hasil pengamatan proses pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa rata-rata skor indikator atau aspek-aspek tersebut kategori baik. Semua indikator terisi baik. Proses pembelajaran berlangsung dengan baik, siswa aktif, dan dapat berdiskusi, dan presentasi dengan baik.

B. Peningkatkan nilai keterampilan mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen

Hasil dan pembahasan peningkatan nilai keterampilan mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen menggunakan *ECOLA* pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Yogyakarta di awali dengan data hasil reduksi dari tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Data diperoleh dari nilai teks cerpen karya siswa.

Table 3. Hasil pengamatan proses pada siklus II pertemuan pertama dan kedua

No	Aspek yang Diamati	Jumlah	Kategori
1	Respon siswa selama proses pembelajaran menulis	24	Baik
2	Kemampuan menulis siswa	8	Baik
3	Penerimaan siswa terhadap teknik *ECOLA* dalam pembelajaran mengembangkan nilai-nilai dan isi hikayat ke dalam bentuk cerpen.	20	Baik

Berikut ini Tabel 4 menunjukkan nilai pratindakan. Berdasarkan tabel 4. Hasil nilai tes pratindakan menunjukkan bahwa sebanyak 32 siswa (93.75%) masih belum memenuhi Kriketria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai terendah yang didapatkan adalah 48 sedangkan nilai tertinggi 70 atau sebatas KKM. Dari 4 aspek penilaian, aspek yang memiliki rata-rata tertinggi adalah aspek kesesuaian rangkaian cerita, yaitu sebesar 3,21. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I sesuai skenario yang telah direncanakan, nilai menulis kembali milik siswa dikoreksi dan dilihat pergerakan skor tiap aspeknya, yaitu skor sebelum tindakan dan skor sesudah tindakan siklus I.

Table 4. Nilai Pratindakan Menulis Cerpen Menggunakan ECOLA

Jumlah dan Rata-rata	Aspek dan Bobot				Total Skor (Skor x Bobot)	Nilai Akhir
	Bagian2 penting	Rangkaian Cerita	Pilihan Kata	Koherensi Kalimat		
Total	98	91	103	89	942	1884
Rata-rata	3.065	2.84	3.21	2.78	29.4375	58.875
Kategori	(C)	(C)	(C)	(K)		

Dari Tabel 5 dapat dikatakan bahwa tiga dari empat aspek penilaian menulis cerpen meningkat. Ketiga aspek tersebut yaitu kesesuaian bagian-bagian penting (nilai dan isi), kesesuaian rangkain cerita, dan koherensi kalimat. Satu aspek yang sama sekali tidak ada kenaikan rata-rata skor adalah aspek diksi atau pilihan kata. Hal tesebut terjadi karena masih kurang variatifnya diksi yang digunakan siswa dalam menulis cerpen. Siswa masih banyak yang terpaku pada bahasa dan kalimat yang digunakan pada teks hikayat yang dibaca. Selain skor rata-rata dan grafik kenaikan setiap aspek, berikut ini ditampilkan skor setiap aspek dan setiap siswa hasil tindakan siklus I. Meskipun demikian, tindakan pada siklus I ini dapat dikatakan berhasil karena ada tiga aspek yang meningkat.Kesesuaian bagian-bagian pentingrata-rata yang dicapai siswa baru mencapai 3.96. Artinya, sudah ada kenaikan sebesar 0.9 dari kegiatan pratindakan sebelumnya.Kesesuaian rangkaian cerita yang dicapai siswa sebesar 3.37 atau hanya naik 0.53 dari kegiatan pratindakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan rangkaian cerita atau alur yang ditulis siswa masih banyak yang kurang sesuai. Kurang sesuainya rangkaian cerota tersebut contohnya yaitu ada beberapa alur yang hilang atau tidak ditulis, dan akhir cerita yang tidak selesai. Diksi atau pilihan kata yang digunakan siswa masih

kurang bervariasi. Siswa masih terlalu mengacu pada penggunaan kalimat dalam teks hikayat yang dibaca atau hanya sekadar hafalan. Padahal, keterampilan menulis kembali merupakan keterampilan yang menuntut pembaca teks tersebut untuk kreatif dalam menggunakan bahasa atau pilihan kata. Koherensi kalimat memiliki kenaikan rata-rata 0.34. Kenaikan ini tidak terlalu buruk tetapi masih dianggap sangat kurang. Siswa masih banyak yang kurang memerhatikan koherensi atau hubungan antar kalimat yang mereka tulis. Akhirnya, kalimat-kalimat yang siswa tulis masih banyak yang kesannya "lompat-lompat" atau hubungannya kurang logis.

Table 5. Skor Nilai Rata-rata Menulis Cerpen Menggunakan ECOLA

No.	Aspek	Pratindakan	Tindakan Siklus I	Rata-rata Kenaikan
1	Kesesuaian bagian-bagian penting (nilai dan isi)	3.06	3.96	0.9
2	Kesesuaian rangkaian cerita	2.84	3.37	0.53
3	Pilihan kata	3.21	3.21	0
4	Koherensi Kalimat	2.78	3.12	0.34

Tahap refleksi tindakan siklus I antarpeneliti dan kolaborator ditemukan kelebihan bahwa *ECOLA* memudahkan siswa dalam menulis cerpen ada satu tahap yang membuat siswa lebih yakin dan mantap dalam praktik menuliskan kembali yaitu tahap diskusi. Kelemahan tindakan siklus I adalah membuat siswa kebingungan dalam melakukan langkah-langkah menulis cerpen dan kurang aktif dalam mengemukakan pendapat ketika ada teman yang mempresentasikan hasil menuliskan kembali dalam bentuk cerpen.

Dari hasil diskusi dan temuan-temuan tersebut, peneliti dan kolaborator sepakat melanjutkan penelitian ke tahap tindakan siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan mempermudah pemahaman siswa terkait tahap *ECOLA* dengan menambah mediaaudio visual berupa video dan mengaktifkan siswa dalam berdiskusi dengan cara memberikan bintang pada penilaian proses. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sama dengan pelaksanaan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan penelitian tindakan siklus II ini memiliki tujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum terpenuhi dan belum mencapai target dalam pembelajaran siklus I. Sama dengan siklus I, pada siklus II ini pertemuan yang dilakukan juga sebanyak dua kali tatap muka atau dua kali pertemuan. Hasil pengamatan proses pada tindakan siklus II sudah menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus I. Sudah ada kemajuan siswa dalam menyikapi atau menanggapi pembelajaran menulis cerpen berdasarkan nilai dan isi hikayat menggunakan teknik *ECOLA.*

Pengamatan nilai pada siklus II masih menggunakan pedoman penilaian yang sudah pernah digunakan di siklus I dan dilihat pergerakan skor tiap aspeknya, yaitu skor sebelum tindakan dan skor sesudah tindakan siklus I. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 dan grafik 2. dan dapat disimpulkan bahwa aspek yang meningkat paling tinggi adalah aspek kesesuaian bagian-bagian penting (nilai-nilai dan isi) yaitu yaitu 4.43 . Adapun aspek dengan rata-rata skor terendah adalah aspek koherensi kalimat yaitu 3.43. Kesesuaian rangkaian cerita.

Table 6. Peningkatan Skor Hasil Menulis Cerpen Pratindakan-Siklus I-Siklus II

No.	Aspek	Rata-rata			Rata-rata Kenaikan
		Pratindakan	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II	
1	Kesesuaian bagian-bagian penting (nilai-nilai dan isi)	3.06	3.96	4.43	1.37
2	Kesesuaian rangkaian cerita	2.84	3.37	3.43	0.59
3	Pilihan kata	3.21	3.21	3.84	0.63
4	Koherensi Kalimat	2.78	3.12	3.68	0.9

Temuan hasil refleksi tindakan siklus II antara peneliti dengan kolaborator adalah tahap diskusi dalam penggunaan teknik ECOLA memudahkan siswa menulis cerpen beberapa hal yang didapatkan terangkum dalam kelebihan dan kekurangan tindakan yang diuraikan seperti berikut.Teknik *ECOLA* lebih memudahkan siswa menuliskan cerpen berdasarkan nilai dan isi cerita hikayat yang dibaca karena ada satu tahap yang membuat siswa lebih yakin dan mantap dalam praktik menuliskan kembali.Kelemahan **t**eknik ini terdiri atas beberapa tahap yang membuat proses menuliskan kembali isi cerita yang dibaca memiliki waktu yang cukup panjang (2 pertemuan).

Seperti pada siklus I, di akhir penelitian tindakan siklus II ada kegiatan refleksi yang dilakukan. Berbeda dengan temuan pada siklus I, tahap-tahap atau langkah-langkah dalam tenik *ECOLA* ini dilalui siswa dengan baik dan cermat. Siswa melewati setiap tahap dengan baik. Siswa menyadari bahwa di setiap tahapnya memiliki manfaat yang memudahkan siswa untuk melanjutkan kegiatan menulis cerpen berdasarkan nilai dan isi hikayat yang dibaca. Keberhasilan produk dalam pembelajaran keterampilan menulis kembali ini juga memperlihatkan kenaikan yang baik. Pada siklus ini, hampir seluruh siswa mencapai KKM. Ada 29 siswa yang nilainya mencapai KKM atau sebesar 90,6%. Hanya ada tiga siswa yang nilainya di bawah KKM namun nilai tersebut sudah cukup baik dibandingkan dengan nilai pada kegiatan pratindakan dan siklus I. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tindakan siklus II ini dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dikarenakan semua nilai siswa mengalami peningkatan dan 90,6% siswa dari jumlah keseluruhan nilainya mencapai batas KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal tersebut sejalan dengan teori Smith-Burke (via Darmiyati, 2012:117) yang mengungkapkan

bahwa teknik *ECOLA* merupakan usaha untuk mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dalam penelitian ini, keterampilan yang diintegrasikan adalah keterampilan membaca dan menulis. Oleh karena itu, usaha mengintegrasikan dua keterampilan bahasa tersebut dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Pada tahap pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh adalah 58,68. Kemudian, pada siklus I mengalami kenaikan menjadi 67,625. Artinya, dari pratindakan ke siklus I terdapat kenaikan sebesar 8,945%. Dari siklus I ke siklus II, skor rata-rata naik menjadi 75,75. Berarti, kenaikan rata-rata skor dari siklus I ke siklus II adalah 8,125%. Dari hasil diskusi dan temuan-temuan tersebut, peneliti dan kolaborator sepakat untuk tidak melanjutkan penelitian ke tahap tindakan siklus selanjutnya karena keberhasilan proses dan hasil sudah terlihat baik. Hasil kajian ini mencoba untuk dapat melihat bagaimana teori terkait dengan sastra dapat digunakan dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia [10,11] dengan menerapkan strategi ECOLA.

Kesimpulan

Peningkatan kualitas proses pembelajaran proses pada penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa lebih antusias terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis menulis cerpen berdasarkan nilai dan isi hikayat yang dibaca. Peningkatan nilai pada penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan nilai di setiap aspek keterampilan. Aspek yang diamati dalam peningkatan hasil adalah kesesuaian nilai, kesesuaian rangkaian cerita (isi), pilihan kata, dan koherensi kalimat. Penggunakan teknik *ECOLA* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan nilai hasil pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai pada Siswa Kelas SMA X IPS Negeri 6 Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi permasalahan terkait pembelajaran keterampilan menulis sehingga peserta didik mempunyai ketertarikan dan kegemaran keterampilan menulis.

Konflik Kepentingan

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Referensi

[1] Zainurrahman. (2011). *Menulis dari Teori hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.
[2] Zalilia, L. (2019). *Buku Pegangan IN/GI.* Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
[3] Bukhari. 2010. *Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis).* Banda Aceh: PeNa
[4] Agistiasari, R. (2015). Keefektifan Teknik *ECOLA (Extending Concept Throught Language Activities)* terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo. *Laporan Penelitian*. UNY.
[5] Indreswari, R. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali Cerita Fabel Menggunakan Teknik *Ecola* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sleman. *Laporan Penelitian*. UNY

[6] Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
[7] Suherli. (2016). *Buku Guru Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
[8] Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
[9] Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
[10] Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
[11] Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Penulis



Veronica Endang Wahyuni merupakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Beberapa makalah pernah dimuat di jurnal nasional dan provinsi antara lain di Jurnal WUNY, Jurnal Kata, Jurnal Pesona, Jurnal Bahastra, Prosiding Seminar Nasional & Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (Ipbi) Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Finalis esai di Balai Bahasa Yogyakarta, dan finalis *Best Practice* tingkat nasional tahun 2013.